

REFEREN MAKIAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL

By Teti Sobari

REFEREN MAKIAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL

Sri Siti Puji Astuti¹, Neng Novi Fadilah², Teti Sobari³

¹IKIP SILIWANGI

¹srisitipuji@gmail.com, ²novifadilah05@gmail.com,

³tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The language of Indonesia is called with invective. At this time the invective commonly found in many forms of social media. Social media that originally used to communicate with one another in a virtual world, but currently the Foundation of a social media event for mutual cursing through the status of the upload. Teknik data retrieval is done gathering case invective the language of the that happened in the media social According to Rai Nice Triadi (2017, 7 pp). There are several kinds of invective that are, circumstances, animals, objects, parts of the body, kinship, spirits, activities, profession, and appeal. Research This, use method qualitative descriptive in order to describe, explain and presents the data in fact in accordance with the results obtained, the research shows the case of invective language that is in social media. Based on the process of analyzing the data it can be concluded that invective found is a reference in terms of a four-State, the animals, and the profession. an outline of the use of invective in social media is present in communicating the community today. However, we need to pay attention to the targets that receive information we write in social media so as not to cause misunderstandings between users of social media.

Keywords: Language, Swear, Social Media

Abstrak

Bahasa adalah alat berkomunikasi tetapi dalam berbahasa tidak hanya ujaran yang bermakna positif, namun ujaran bermakna negatif juga perlu diperhatikan, dalam bahasa Indonesia dinamakan dengan makian. Pada saat ini makian sering ditemukan dalam berbagai bentuk media sosial. Media sosial yang awalnya digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain di dunia maya, namun saat ini media sosial dijadikan ajang untuk saling memaki melalui status yang diunggah. Teknik pengambilan data dilakukan pengumpulan kasus makian bahasa yang terjadi di media sosial menurut (Rai, 2017, hlm. 7) terdapat beberapa jenis makian yaitu, keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi dan seruan. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif guna menggambarkan, menjelaskan, dan menyajikan data secara fakta sesuai dengan hasil yang diperoleh, penelitian menunjukkan kasus dari makian bahasa yang ada di media sosial. Berdasarkan proses menganalisis data dapat disimpulkan bahwa makian yang ditemukan adalah referensi makian dari segi keadaan, binatang dan profesi. Secara garis besar dari penggunaan makian dalam media sosial adalah hal yang kekinian dalam berkomunikasi yang dilakukan masyarakat zaman sekarang. Namun, kita perlu memperhatikan sasaran yang menerima informasi yang kita tulis di media sosial agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antar pengguna media sosial.

Kata Kunci: Bahasa, Makian, Media Sosial

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara individu dan kelompok masyarakat. Menurut Dalman (2016, hlm. 1) Bahasa dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap. Dengan bahasa itulah manusia dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini,

apabila seseorang mengeluarkan ujaran ada yang bermakna positif dan negatif. Apabila dalam berkomunikasi terkadang mengeluarkan makna negatif yang bersumber dari tidak sejalannya antara lawan yang diajak bicara. Ketidakcocokan ini, disebabkan adanya kejanggalan dalam hati sehingga ketika mengeluarkan ujaran terselip kata-kata makian dalam berbahasa.

Sebagai warga negara Indonesia yang terkenal ramah dan santun kita harus menjaga ujaran yang dikeluarkan, namun pada saat tertentu bisa mengeluarkan ujaran berupa makian. Ujaran makian menurut Nurlina, (2010, hlm. 62) dalam sistem berkomunikasi, adakalanya terjadi ketidakcocokan, beda pendapat, kesalahpahaman, yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik, pertengkaran, adu mulut dan sebagainya. Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) v daring, makian merupakan kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makian merupakan ujaran yang berawal dari dalam hati atau perasaan yang dirasakan dan diungkapkan dengan ujaran kekesalan, kebencian, kemarahan, cacian dan lainnya yang bermakna negatif. Kata makian sering ditemui dalam ungkapan lisan, namun berbentuk tulisan seperti status yang diunggah dalam media sosial.

Menurut Watie (2011, hlm.70) *new media* yang memberikan *digitisation*, *convergence*, *interactivity*, dan *development of network* yang berhubungan dengan pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Media ini merupakan media dari perubahan yang sebelumnya, seperti koran, radio, atau televisi. Media ini juga dapat berdampak tidak baik bila di gunakan tanpa ada aturan. Dampak dari media sosial salah satunya orang lain dapat dirugikan atau menjadi perdebatan karena pesan yang diterima tidak sesuai atau menyakiti pihak yang berkaitan. Media sosial saat ini menjadi pilihan utama bagi orang-orang untuk mengungkapkan makian dalam bentuk tulisan yang diunggahnya. Setiap orang dapat dengan mudah mengeluarkan makian hanya dengan menggerakkan jari tangan dan orang lain dapat dengan cepat mengetahui ungkapan yang kita tulis.

Penelitian meliputi permasalahan bahasa yang meliputi makian dalam berbahasa. Secara umum, penelitian ini menggambarkan referen makian bahasa dalam media sosial. Penyusunan penulisan ini dilakukan melalui kajian deskriptif, yaitu menggambarkan referensi

makian bahasa dalam media sosial. Untuk mengumpulkan data dilakukan pengamatan berbagai makian yang disebabkan oleh bahasa.

METODE

Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjabarkan bagaimana bentuk dan referensi makian bahasa dalam media sosial. Bentuk makian dalam bahasa ini, diidentifikasi berdasarkan makian status kemarahan, kekesalan, kecewa, dan bentuk perasaan negatif lainnya yang diunggah di media sosial. Adapun sumber penelitian ini, dihimpun dari status yang diunggah dalam media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan status yang ada di media sosial seperti *facebook*, *path*, *whatsapp*, *twitter*, dan yang lainnya. Untuk mengolah data digunakan metode analisis deskriptif, analisis ini merupakan analisis yang menggambarkan seluruh detail makian yang ada hubungannya dengan bahasa dan terjadi pada saat ini atau yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesudah dilakukan penghimpunan data status dari berbagai media sosial, antara lain *facebook*, *path*, *whatsapp*, *twitter*, dan yang lainnya. Peneliti menemukan beberapa status yang berisi makian dalam media di antaranya *facebook* dan *twitter*. Berdasarkan status makian bahasa yang didapat sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Penelitian

No. Urut Data	Bentuk Makian	Sumber Media Sosial
FS	Jogja miskin, tolol, dan dan tak berbudaya	<i>Facebook</i>
YR	Polisi kmpng gilo kmpret pling mlz brusan dngn polisi	<i>Facebook</i>
B	Sbg bupati yg selalu di kenang (Safruddin Nur), tdk seperti bupati sekarang (Syamsuddin A Hamid) bupati terbodoh di Indonesia	<i>Facebook</i>
AD	Siapa saja yang dukung penista agama adalah bajingan yang perlu diludahi mukanya	<i>Twitter</i>

1. Referensi Makian Bahasa dalam Media Sosial

Menurut Wijana (Rai Bagus Triadi, 2017, hlm. 7) menyebutkan bahwa dilihat dari referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan bermacam-macam, yakni (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi dan (9) seruan. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua,

dalam subbab ini peneliti akan memaparkan bentuk referensi makian bahasa Indonesia pada media sosial. Adapun paparan tersebut sebagai berikut.

a. Status Pertama

Status pertama termasuk ke dalam referensi makian keadaan. Referen keadaan ini, memiliki beberapa ragam, dapat dilihat dari seseorang yang mengutarakan melalui tulisan media sosial yang berupaya menggambarkan situasi perasaan yang ia rasakan sehingga menimbulkan kekesalan dan berbagai kebencian. Berikut ini terdapat beberapa kata makian yaitu:

Jogja miskin, tolol, dan dan tak berbudaya

Jogja miskin Pada data ini merujuk bahwa situasi penulis status dalam keadaan sangat kesal. Kata miskin termasuk ke dalam referen keadaan menurut KBBI V daring kata miskin berarti seseorang yang tidak berharta, serba kekurangan.

Tolol berbentuk referen makian keadaan, yaitu “tolol” makian ini merujuk bahwa mengungkapkan emosional atau kekesalan yang ia rasakan terhadap seorang sehingga ia mencoba mengutarakannya ke dalam sebuah media sosial.

Tak berbudaya Referensi bagian ke tiga yaitu termasuk pada keadaan fisik yang kurang baik, seperti pada di atas Agnes berbentuk makian yaitu “tak berbudaya” ungkapan ini meluapkan penulis terhadap emosional yang ia rasakan dan situasi yang tidak baik.

b. Status Kedua

Status yang kedua termasuk ke dalam referen binatang. Menurut Nurlina Arisnawati (2009, hlm. 68) satuan-satuan lingual yang referensinya binatang, pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Seperti:

Polisi kmpng gilo kmpret pling mlz brusan dngn polisi

Berdasarkan kalimat di atas, nama binatang yang digunakan untuk memaki adalah binatang-binatang tertentu yang memiliki sifat tertentu. Sifat-sifat yaitu sebagai berikut:

Kampret “berdasarkan kata tersebut menurut KBBI berarti kelelawar kecil pemakan serangga, hidungnya berlipat-lipat. Ungkapan tersebut polisi disamakan dengan kelelawar yang memiliki hidung berlipat-lipat.

c. Status Ketiga

Status ketiga termasuk ke dalam referen menurut Nurlina Arisnawati (2009, hlm. 67) Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga

¹ hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan yakni keadaan mental, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, atau lebih jelasnya status di bawah ini:

³ *Sbg bupati yg selalu di kenang (Safruddin Nur), tdk seperi bupati sekarang (Syamsuddin A Hamid) bupati terbodoh di Indonesia.*

Dari status di atas, termasuk ke dalam keadaan mental seseorang yang digunakan dalam memaki adalah kata bodoh yang memiliki sifat tidak memiliki pengetahuan. Analisis dari kata bodoh yaitu:

Terbodoh “makna dari terbodoh dalam kalimat di atas adalah kata asal dari bodoh yang dibubuhi dengan imbuhan ter- yang berarti paling. Maka, dapat disimpulkan dari kalimat tersebut makian keadaan mental yang ditujukan untuk membandingkan bupati yang selalu dikenang (Safruddin Nur) dan dibedakan dengan bupati yang saat ini menjadi bupati (Syamsuddin A Hamid) yang diberikan makian bupati paling bodoh di Indonesia.

d. Status Keempat

Menurut Nurlina Arisnawati (2009, hlm. 70) Profesi yang sering digunakan sebagai makian adalah profesi yang rendah dan diharamkan oleh agama. Makian dalam bentuk profesi yaitu: *Siapa saja yang dukung penista agama adalah bajingan yang perlu diludahi mukanya.*

Bajingan Referensi selanjutnya yaitu makian profesi yang mengungkapkan perasaan yang ia rasakan mengenai bentuk makiannya “Siapa saja yang dukung penista agama adalah bajingan” ungkapan ini membandingkan dua profesi yang sangat tidak baik dan mengungkapkan rasa kekesalan atau kejengkelan. Arti dari bajingan menurut KBBI V daring adalah penjahat atau pencopet.

SIMPULAN

Bahasa bagaikan dua mata pisau yang berbeda, bisa menguntungkan namun bisa juga merugikan tergantung bagaimana kita menggunakan pisau tersebut. Dari peribahasa tersebut kita dapat mengambil makna bahwasanya dalam berbahasa harus memerhatikan aspek dalam berbahasa terutama hati atau perasaan yang dirasakan agar tidak mengeluarkan makian yang dapat menyinggung pihak tertentu. Makian dilontarkan oleh penutur sebagai sarana

pengungkapan perasaan. Makian yang ditemukan adalah referensi makian dari segi keadaan, binatang dan profesi. Dapat disimpulkan garis besar dari penggunaan makian dalam media sosial adalah hal yang kekinian dalam berkomunikasi yang dilakukan masyarakat zaman sekarang. Kemudian, peneliti menyimpulkan bahwa makian dalam media sosial dapat berbahaya ketika sasaran makian salah. hal ini, dapat berpotensi terjadi salah persepsi antar pengguna media sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nurlina, A. (2010). Bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa bugis, *15*(1), 61–72.
- Rai, B. T. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik), *Vol.5*, 1–26.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *The Messenger*, *3*(1), 69–75.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>

REFEREN MAKIAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.mlindonesia.org Internet	37 words — 2%
2	www.unsa.ac.id Internet	29 words — 1%
3	baranews.co Internet	17 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 9 WORDS